

**“ETNOSENTRISME DALAM JEMAAT MULTIKULTUR”**

*Studi Teologis-Empiris terhadap Etnosentrisme dalam Hidup Menggereja*

*di GKI Peterongan Semarang*

**SKRIPSI**



**DISUSUN OLEH :**

**YOHANES PUTRA PRATAMA**

**01102278**

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**2015**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul:

**ETNOSENTRISME DALAM JEMAAT MULTIKULTUR**  
**"Studi Teologis-Empiris terhadap Etnosentrisme dalam Hidup Menggereja**  
**di GKI Peterongan Semarang"**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**YOHANES PUTRA PRATAMA**

**01102278**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 29 Juli 2015

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

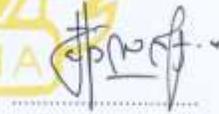
1. Pdt. Handi Hadiwitamo, M.Th  
(Dosen Pembimbing / Penguji)



2. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF  
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A  
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 29 Juli 2015

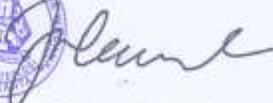
Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D

## KATA PENGANTAR

Kegelisahan sudah hampir selalu menjadi kawan dalam peziarahan hidup saya, termasuk dalam proses pembuatan skripsi selama enam bulan terakhir. Tetapi tanpa kegelisahan, tak mungkin hadir skripsi sederhana yang menanti penyempurnaan dan pengembangan terus menerus. Untuk itu, saya sangat bersyukur bahwa dalam kegelisahan yang bertumpuk, Allah Trinitas senantiasa bersedia hadir mencurahkan hikmat dan rahmatNya untuk meredakan kegelisahan saya serta selalu menginspirasi dalam peziarahan hidup dan studi saya terlebih ketika saya harus segera menyelesaikan skripsi ini.

Namun bukan hanya kegelisahan yang telah menemani saya selama pengerjaan skripsi ini. Ada berbagai pihak yang sudah selayaknya saya menghaturkan terimakasih saya, pertama-tama kepada Papa Andreas dan Mama Dewi yang tidak pernah berhenti berdoa dan memberikan berbagai bentuk dukungan untuk anak tunggalnya. Juga terimakasih kepada wak Ming dan keluarga telah memberi tumpangan dan meminjamkan kendaraan ketika saya melakukan penelitian di Semarang. Serta setiap keluarga besar yang telah mendukung keluarga saya dan saya selama ini. Saya sangat mengasihi kalian.

Berikutnya, terimakasih kepada Pak Handi Hadiwitanto, sebagai dosen pembimbing yang menemani, memberi pencerahan dan berbagi semangat selama saya mengerjakan skripsi ini. Juga kepada Pak Stefanus Ch. Haryono yang telah menguji skripsi saya dan beberapa kali menjadi teman diskusi dalam pergumulan saya. Juga kepada Ibu Jennifer F.P. Wowor yang telah menguji skripsi saya. Serta segenap dosen Fakultas Teologi UKDW yang sedikit banyak telah memberi inspirasi dan mewarnai proses pengolahan identitas diri dan olah teologis selama saya mengenyam pendidikan di Fakultas Teologi UKDW.

Kemudian saya juga berterimakasih kepada Majelis Jemaat dan Jemaat GKI Peterongan yang bersedia menjadi tempat penelitian skripsi saya, terkhusus kepada Pdt. Rinta yang juga menjadi mentor selama saya menjalani *stage* di GKI Peterongan. Juga kepada Komisi Kependetaan Sinonde (KKS), terkhusus KKSJGKI SW Jawa Timur dan KKSJGKI SW Jawa Tengah yang telah mendampingi dan mendukung proses studi saya.

Selanjutnya, terimakasih kepada sam Noven dan bang Alam sudah jadi kakak kamar yang membimbing di U 319, kamar persatuan Bonek dan Aremania. Terimakasih Nandar dan Triat buat persaudaraan di U 203. Juga buat saudara-saudaraku Nanda, Andreas Erte, sam Fendi, bro Yohan, Kharis Madu, Yosua, dan Samuel yang sudah berbagi ruang dan kisah di rumah sixteeners, sangat berharga. Buat Udin, teman perjuangan dari awal proses menuju studi di FTh UKDW, terimakasih banyak sudah bertukar pergumulan selama ini. Juga buat Nicko, Tria, Irving, Inug, Bastian, Lidya, Fena, Aga, Susi, Atha, dan semua saudara-saudaraku Home of Harmony buat kisah dan proses bersama selama lima tahun ini, terimakasih sudah dan terus akan menjadi saudara buat anak tunggal ini. HoH! Tetaplah BERISIK!! Terimakasih mas Dicky dan ko Pram yang mau jadi kakak ketemu gede yang sabar mendukung dan mendengar keluhan-keluhan manja selama ini. Terimakasih juga buat semua kakak-kakak tingkat dan adik-adik tingkat untuk kebersamaannya. Terimakasih mas Agus buat diskusi singkat padat jelas menjelang proposal skripsi. Terimakasih buat Teo yang sudah jadi teman diskusi dan sangat membantu memahami bacaan-bacaan skripsi karena topik skripsi kita yang sama tapi beda ini. Terimakasih buat sam Andix, Udin, Nanda, dan sam Fendi (juga Ivan dan Teo) buat tumpangnya dan kerjasama saling membangunkan di Kailas selama hari-hari terakhir pengumpulan skripsi. Terimakasih juga buat Patrice yang sudah mengingatkan dan berbagi semangat dalam proses pembuatan skripsi ini, juga sudah menanti dan berbagi cerita dari dumai sampai di kotamu.

Tentu masih banyak lagi yang sepatutnya kepada mereka saya ucapkan terimakasih, namun tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Untuk itu sekali lagi saya ucapkan terimakasih untuk semua (baik yang sudah maupun yang belum sempat disebutkan namanya), terimakasih kalian sudah mau bersekutu, membentuk relasi, menegosiasikan identitas bersama dalam segala kegelisahan hidup saya. Kiranya karya sederhana yang jauh dari sempurna, yang berangkat dari kegelisahan hidup ini dapat berguna dan menginspirasi lahirnya karya-karya yang dapat semakin menjawab kegelisahan hidup. Kegelisahan hidup yang menanti terwujudnya sebuah kehidupan persekutuan yang berkumpul, bebas, dan setara antara aku - dia - kita - mereka - kalian - kelompokku sendiri - kelompok lain - ciptaan lain dengan Allah Trinitas.

Yogyakarta-Surabaya, Bulan Kemerdekaan 2015

Yohanes Putra Pratama

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel.....	vii
Abstrak .....	viii
Pernyataan Integritas .....	ix
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
I. Latar Belakang Permasalahan.....	1
II. Rumusan Masalah.....	4
III. Judul Skripsi.....	7
IV. Tujuan Penelitian .....	8
V. Metode Penelitian.....	8
VI. Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II: TEORI IDENTITAS SOSIAL</b>	
I. Pendahuluan.....	10
II. Multikulturalisme dan Urgensinya .....	10
III. Teori Identitas Sosial.....	14
IV. Etnosentrisme.....	17
V. Relevansi dengan Hidup Menggereja.....	19
VI. Kesimpulan .....	22
<b>BAB III: HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS</b>	
I. Pendahuluan .....	23
II. Profil Jemaat .....	24
1. Sejarah Singkat .....	24
2. Sumber Daya Manusia.....	25
3. Etnisitas.....	27

III. Metode Pengambilan Data .....	28
IV. Analisis Deskriptif serta Korelasi diantara Sikap Favoritisme Terhadap Kelompok Sendiri dan Sikap Negatif terhadap Kelompok Lain .....	29
1. Favoritisme terhadap Kelompok Sendiri .....	31
1.1. Analisis Deskriptif .....	33
1.2. Analisis Korelasi .....	37
2. Sikap Negatif terhadap Kelompok Lain .....	40
2.1. Analisis Deskriptif .....	42
2.2. Analisi Korelasi .....	45
3. Analisis Korelasi Favoritisme dan Sikap Negatif.....	49
V. Kesimpulan.....	50
<b>BAB IV: EVALUASI TEOLOGIS</b>	
I. Pendahuluan.....	53
II. Keragu-raguan Menghadapi Perubahan yang Terus Terjadi .....	53
III. Sebuah Penawaran dari Ekklesiologi Persekutuan.....	56
IV. Bayangan Masa Lalu.....	60
V. Kesimpulan.....	62
<b>BAB V: PERENCANAAN STRATEGI PEMBANGUNAN JEMAAT</b>	
I. Pendahuluan.....	63
II. Strategi Pembangunan Jemaat .....	63
III. Aplikasi Strategi.....	64
1. Upaya Membangun Semangat Multikulturalisme .....	64
2. Gereja yang Berjejaring, Bekerjasama, dan Bersekutu dengan yang Lain... ..	69
IV. Keterbatasan Penelitian Ini dan Pentingnya Penelitian Lebih Lanjut.....	70
V. Penutup .....	71
Daftar Pustaka .....	73
Lampiran.....	76

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b> : Variabel Karakteristik Sosial Personal.....	29
<b>Tabel 2</b> : Instrumen Pengukur Favoritisme Terhadap Kelompok Sendiri.....	32
<b>Tabel 3</b> : Analisis Deskriptif Favoritisme Terhadap Kelompok Sendiri .....	33
<b>Tabel 4</b> : Analisis Korelasi Bivariat Pearson Favoritisme.....	37
<b>Tabel 5</b> : Instrumen Pengukur Sikap Negatif terhadap Kelompok Lain .....	41
<b>Tabel 6</b> : Analisis Deskriptif Sikap Negatif terhadap Kelompok Lain.....	42
<b>Tabel 7</b> : Analisis Korelasi Bivariat Pearson Sikap Negatif terhadap Kelompok Lain.....	45
<b>Tabel 8</b> : Analisis Korelasi Bivariat Pearson Favoritisme dan Sikap Negatif.....	49

## ABSTRAK

### “ETNOSENTRISME DALAM JEMAAT MULTIKULTUR”

*Studi Teologis-Empiris terhadap Etnosentrisme dalam Hidup Menggereja*

*di GKI Peterongan - Semarang*

**Oleh : Yohanes Putra Pratama (01102278)**

Multikultural menjadi sebuah realita tak terelakkan di Indonesia. Beragam etnis hidup berelasi dan bernegosiasi. Ketika Tiong Hwa Kie Tok Kauw Hwe bertransformasi menjadi Gereja Kristen Indonesia (GKI), maka keragaman etnis pun menjadi bagian tak terelakkan dalam kehidupan GKI. Relasi antar etnis di dalam gereja pun bernuansa negosiatif. Tidak jarang negosiasi yang terjadi tidak berujung pada kesepakatan. Tidak adanya kata sepakat mengindikasikan ketidaksiapan anggotanya berjumpa langsung dengan perbedaan. Sekat-sekat kemudian muncul membedakan antara kelompok sendiri (*in-group*) dan kelompok lain (*out-group*). Perbedaan yang ada tidak jarang diikuti kecenderungan untuk bersikap favorit pada kelompoknya sendiri, dan sikap negatif terhadap kelompok lain. Kelompoknya sendiri dianggap lebih baik dari yang lain, karena segala sesuatu tentang kelompok lain diukur dari nilai-nilai yang diyakini oleh kelompoknya sendiri. Sikap yang demikian ini disebut etnosentrisme. Sikap yang melihat perbedaan sebagai ajang untuk membedakan diri. Sikap yang berbeda dengan ajakan persekutuan yang dimiliki gereja pada umumnya sebagai bagian dari persekutuan Tubuh Kristus. Bagi John Zizioulas, gereja memerlukan sikap yang mengikuti relasi persekutuan Allah Trinitaris, yang siap merangkul pribadi-pribadi yang lain beserta dengan keberbedaannya (*otherness*). Karena gereja merupakan sekumpulan orang yang setara dan bebas dalam satu baptisan yang siap membuka hati untuk senantiasa membarui cara hidup, membarui struktur dan gerak pelayanan dalam realita hidup multikultur.

**Kata Kunci :** Etnosentrisme, Multikultur, Teori Identitas Sosial, Ekklesiologi Persekutuan, Pembangunan Jemaat, GKI Peterongan,

Lain-lain :

ix + 78 hal; 2015

27 (1985-2014)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th

### Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk meraih gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan kecuali yang secara tertulis terdapat dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Juni 2015



Yohanes Putra Pratama

## ABSTRAK

### “ETNOSENTRISME DALAM JEMAAT MULTIKULTUR”

*Studi Teologis-Empiris terhadap Etnosentrisme dalam Hidup Menggereja*

*di GKI Peterongan - Semarang*

**Oleh : Yohanes Putra Pratama (01102278)**

Multikultural menjadi sebuah realita tak terelakkan di Indonesia. Beragam etnis hidup berelasi dan bernegosiasi. Ketika Tiong Hwa Kie Tok Kauw Hwe bertransformasi menjadi Gereja Kristen Indonesia (GKI), maka keragaman etnis pun menjadi bagian tak terelakkan dalam kehidupan GKI. Relasi antar etnis di dalam gereja pun bernuansa negosiatif. Tidak jarang negosiasi yang terjadi tidak berujung pada kesepakatan. Tidak adanya kata sepakat mengindikasikan ketidaksiapan anggotanya berjumpa langsung dengan perbedaan. Sekat-sekat kemudian muncul membedakan antara kelompok sendiri (*in-group*) dan kelompok lain (*out-group*). Perbedaan yang ada tidak jarang diikuti kecenderungan untuk bersikap favorit pada kelompoknya sendiri, dan sikap negatif terhadap kelompok lain. Kelompoknya sendiri dianggap lebih baik dari yang lain, karena segala sesuatu tentang kelompok lain diukur dari nilai-nilai yang diyakini oleh kelompoknya sendiri. Sikap yang demikian ini disebut etnosentrisme. Sikap yang melihat perbedaan sebagai ajang untuk membedakan diri. Sikap yang berbeda dengan ajakan persekutuan yang dimiliki gereja pada umumnya sebagai bagian dari persekutuan Tubuh Kristus. Bagi John Zizioulas, gereja memerlukan sikap yang mengikuti relasi persekutuan Allah Trinitaris, yang siap merangkul pribadi-pribadi yang lain beserta dengan keberbedaannya (*otherness*). Karena gereja merupakan sekumpulan orang yang setara dan bebas dalam satu baptisan yang siap membuka hati untuk senantiasa membarui cara hidup, membarui struktur dan gerak pelayanan dalam realita hidup multikultur.

**Kata Kunci :** Etnosentrisme, Multikultur, Teori Identitas Sosial, Ekklesiologi Persekutuan, Pembangunan Jemaat, GKI Peterongan,

Lain-lain :

ix + 78 hal; 2015

27 (1985-2014)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I. Latar Belakang Permasalahan

Gereja Kristen Indonesia (GKI) merupakan Gereja berlatar belakang sejarah sebagai Gereja Kristen Tionghoa dengan nama Tiong Hwa Kie Tok Kauw Hwee (THKTKH). THKTKH menjadi wadah bagi orang-orang Tionghoa di masa Hindia Belanda yang menjadi Kristen. Namun, sejak tahun 1950(an), nama Tiong Hwa Kie Tok Kauw Hwee berganti menjadi Gereja Kristen Indonesia.<sup>1</sup> Peristiwa ini disebut oleh Natan Setiabudi sebagai salah satu bentuk relativisasi etnik Tionghoa di Indonesia yang dilatar belakangi dengan pertimbangan politik. Proses relativisasi etnis ini berlanjut pada tahun 1960, tahun ketika GKI berhasil membentuk sinode untuk ketiga sinode wilayah di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sejak saat itu pula GKI menjadi semakin “Indonesia” sebab di dalam GKI ada jemaat dari berbagai etnik di Indonesia.<sup>2</sup> Dengan konteks ini, Natan Setiabudi menyebut bahwa GKI yang terbangun dari tiga agensi, yakni ketionghoan, keindonesiaan dan kekristenan (Calvinisme Belanda) dan menilai GKI kini lebih “Indonesia”.<sup>3</sup> Ini sedikit berbeda dengan yang dilihat oleh Darwin Darmawan. Darwin melihat tiga agensi yang ada dengan kacamata hibrid, sehingga nampaklah tiga agensi (Ketionghoan, Keindonesiaan, dan Kekristenan) saling bernegosiasi dan mengalami ketegangan tanpa henti.<sup>4</sup>

Identitas hibrid GKI yang terus masih dinegosiasikan dan mengalami ketegangan ini terus tumbuh bersama dengan perubahan sosial kultural di dalam tubuh GKI. GKI yang tadinya merupakan gereja monokultur, Tionghoa, telah dan terus membuka diri pada etnis lain yang ada di Indonesia untuk bergabung menjadi anggota jemaat GKI. Perubahan kultural yang demikian inilah yang membuat GKI mengalami pergerakan menjadi gereja yang multikultur. Perubahan ini kemudian juga menghasilkan pertambahan jumlah anggota jemaat GKI di berbagai kota. Di kota besar, seperti Jakarta, Semarang, dan Surabaya, gereja-gereja yang tadinya hanya menampung 200-500 anggota jemaat, kini menjelma menjadi gereja dengan jumlah anggota jemaat yang besar. Dengan jumlah total anggota jemaat mencapai 3.000 orang bahkan lebih.

---

<sup>1</sup> Darwin Darmawan, *Identitas Hibrid Orang Cina*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2014), h.21.

<sup>2</sup> Darwin Darmawan, *Identitas Hibrid*, 2014, h.21.

<sup>3</sup> Natan Setiabudi, *Bunga Rampai Pemikiran tentang Gereja Kristen Indonesia (GKI)*, (Jakarta: Suara GKYE Pembaru Bangsa, 2002), h.1.

<sup>4</sup> Darwin Darmawan, *Identitas Hibrid*, 2014, h.23.

Banyaknya jumlah anggota jemaat ini membuat jemaat-jemaat GKI mengembangkan diri dengan membentuk Bakal Jemaat (Bajem) ataupun Pos Jemaat sebagai perluasan pelayanan. Hal ini tentu menghadirkan suasana yang baru lagi bagi GKI. Sebagai bagian dari GKI, GKI Peterongan-Semarang juga mengalami pertumbuhan jumlah anggota jemaat. Pada tahun 1966 jumlah anggota jemaat GKI Peterongan berkisar 500 orang. Jumlah tersebut terus bertambah, hingga pada tahun 2011 telah berkembang menjadi 4.281 orang. Hal ini menyebabkan GKI Peterongan melakukan perluasan, baik dalam bentuk fisik di sekitaran gedung Gereja maupun perluasan dalam bentuk satu Bajem di daerah Karanggewang dan satu Pos Jemaat di Puduk Payung.

Seperti yang terjadi di GKI secara umum, penambahan jumlah anggota jemaat GKI Peterongan, berjalan beriringan dengan bergabungnya berbagai etnis non-Tionghoa. Bahkan kini, mayoritas jemaat yang berjemaat di Pos Jemaat Puduk Payung dan Bajem Karanggewang adalah etnis non-Tionghoa. Begitu pula dengan keadaan di GKI Peterongan sendiri. Sekalipun Majelis Jemaat, aktivis dan sebagian besar anggota jemaat beretnis Tionghoa, sudah begitu banyak jemaat non-Tionghoa menjadi anggota ataupun simpatisan rutin di GKI Peterongan. Realita kehidupan berjemaat di GKI Peterongan yang sudah demikian multikultur ini, juga GKI secara umum, nampaknya perlu mendapat perhatian. Karena ketika realita identitas jemaat semakin multikultur, maka bertambah pulalah ragam kultural yang ada. Dengan bertambahnya ragam kultural yang ada, seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, pasti memunculkan negosiasi identitas yang baru dan tentu memiliki ketegangan tersendiri.

Ketegangan yang muncul bisa terindikasi dari realita kehidupan berjemaat. Perubahan dari gereja monokultural menjadi gereja yang multikultural mau tidak mau menghadapi kenyataan bahwa akan tetap ada anggota jemaat yang sudah merasa nyaman dalam suatu ikatan persekutuan yang erat dengan kelompok etnisnya sendiri. Kenyataan tersebut memang nampak secara tidak langsung dalam praktek kehidupan berjemaat.<sup>5</sup> Misalnya saja, ada kecenderungan untuk memilih ketua komisi, anggota Majelis Jemaat dan Pendeta yang beretnis Tionghoa. Realita semacam ini selalu berhadapan dengan anggapan bahwa sebagai GKI perlu mempertahankan ingatan akan sejarah sebagai Gereja Kristen Tionghoa. Sehingga dalam hidup menggereja saat ini pun tetap perlu memperhatikan dan mengutamakan etnis Tionghoa dalam struktur organisasi. Sejauh ini ketegangan yang terjadi memang belum

---

<sup>5</sup> Potret kehidupan jemaat ini didapat dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan penulis ketika *stage* di GKI Peterongan pada Februari hingga Juli 2014.

sampai membuat seorang anggota jemaat yang memberi masukan maupun kritikan secara langsung akan kecenderungan pemilihan dan pengutamaan etnis Tionghoa. Namun tentu menarik bila kemudian diamati dan diteliti mengenai realita yang tengah terjadi terkait dengan keinginan untuk mempertahankan ingatan akan sejarah awal GKI sebagai Gereja Kristen Tionghoa setelah sekian puluh tahun membuka diri menjadi Gereja yang terbuka bagi berbagai macam etnis. Bagaimana pandangan anggota jemaat GKI Peterongan secara personal terhadap etnis Tionghoa dan etnis lain? Adakah kecenderungan untuk menjadi etnosentris?

Realita yang ada dalam jemaat GKI Peterongan ini dapat direfleksikan dengan meminjam pemikiran John Zizioulas mengenai *Communion Ecclesiology*. Menurut Zizioulas, sebagai gereja, anggota jemaat tidak dapat melepaskan diri sepenuhnya dari komunitasnya, dan komunitas tidak dapat mengesampingkan tiap-tiap orang (dengan kekhasannya). Karkkainen dalam bukunya *An Introduction to Ecclesiology*, mengutip Zizioulas yang mengatakan “*The person cannot exist without communion; but every form which denies or suppresses the person, is inadmissible*”<sup>6</sup> Zizioulas juga mengatakan bahwa “*there is no true being without communion. Nothing exists as an “individual,” conceivable in itself. Communion is an ontological category.*”<sup>7</sup>

Menurut Yap Fu Lan, pernyataan Zizioulas ini memang merupakan kritiknya terhadap individualisme yang sempat berkembang di beberapa negara Barat. Individualisme melihat orang lain dan perbedaan sebagai sebuah ancaman. Zizioulas juga melihat bahwa ketakutan pada adanya perbedaan dan kehadiran “yang lain” juga dapat muncul di mana saja. Zizioulas menyampaikan tidak ada individu tanpa komunitas dan tidak ada keduanya tanpa keberbedaan.<sup>8</sup> Ia tidak ingin realita perbedaan membuat individu maupun komunitas merasa terancam dengan kehadiran “yang lain”. Karena ketakutan pada perbedaan seringkali menjadi dasar munculnya penolakan dan penerimaan di dalam interaksi sosial, yang mudah dimanipulasi demi konflik dan perpecahan, seperti adanya etnosentrisme dalam sebuah komunitas multikultur.

Bangunan konsep Ekklesiologi Persekutuan Zizioulas ini berdasar pada pemahaman akan konsep Trinitas secara deontologis (berdasar perannya), dan relasinya sebagai Bapa,

---

<sup>6</sup> Veli-Matti Karkkainen, *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical & Global Perspective*, (Illinois: InterVarsity Press, 2002), h.96.

<sup>7</sup> John Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*, (NY: St. Vladimir's Seminary Press, 1985), h.18.

<sup>8</sup> Yap Fu Lan, “Allah Trinitaris dalam Refleksi John Zizioulas”, dalam *Diskursus* Volume 13, Nomor 2, Oktober 2014, h.225.

Putra, dan Roh Kudus. Pemahaman ini mengajak setiap jemaat sebagai Gereja harus punya pemahaman bahwa masing-masing memiliki peran dalam sebuah persekutuan. Karena melalui baptisan dan iman jemaat telah dipersatukan dalam kesatuan sebagai bagian dari tubuh Kristus.

Nampaknya selama ini jemaat belum sepenuhnya mampu memahami perannya sebagai bagian dari tubuh Kristus yang setara dalam perbedaan yang dimiliki masing-masing, sehingga masih nampak kecenderungan bersikap etnosentris. Kecenderungan bersikap etnosentris menunjukkan bahwa anggota jemaat memiliki persoalan teologis, yakni belum menyadari bahwa ia juga harus berperan untuk melengkapi orang lain dalam tubuh Gereja-Nya, dimana dirinya dan kelompoknya merupakan persekutuan dalam kepelbagaian layaknya Trinitas, sebagaimana yang digambarkan Zizioulas.<sup>9</sup> Karena persoalan yang muncul berkisar soal “orang lain,” dalam hal ini etnis lain, maka hipotesa yang muncul adalah persoalan kurang siapnya jemaat menghadapi realita multikultural. Realita multikultural menyebabkan mereka (jemaat yang tadinya monokultur) harus berhadapan dengan adanya “orang lain” (beretnis beda) dalam gerejanya. Tanpa kesiapan yang baik, sangat wajar bila muncul kekhawatiran akan munculnya relativisme kebudayaan<sup>10</sup>. Hal ini sangat mungkin menyebabkan jemaat belum menjadi masyarakat multikulturalis<sup>11</sup>, sekalipun perubahan konteks jemaat dari yang monokultur menjadi multikultur sudah berlangsung cukup lama. Karena semestinya dengan kesiapan yang baik akan realita multikultur mereka tidak membatasi gerak anggota komunitasnya berdasar latar belakang etnisnya.

## II. Rumusan Masalah

Dalam sebuah masyarakat multikultur, dikenal ide multikulturalisme yang mempromosikan toleransi terhadap keragaman budaya dalam konteks negara/bangsa. Bahkan dikatakan, multikulturalisme hadir untuk meningkatkan rasa hormat sekaligus perayaan akan perbedaan

---

<sup>9</sup> Bdk. Dennis M. Doyle, *Communion Ecclesiology*, (Maryknoll, New York:Orbis Books, 2000), h.158.

<sup>10</sup> Relativisme kebudayaan merupakan “gagasan bahwasanya kebenaran atau moralitas itu relatif terhadap kebudayaan, bahwasanya setiap kebudayaan memiliki standar sendiri yang unik mengenai kebenaran atau kebaikan moral, dan bahwasanya hal tersebut akan berakibat semua kebudayaan itu sama dalam status moral dan intelektual. Lih. A. Eddy Kristiyanto, “Multikulturalisme”, h.17). Mengenai relativisme kebudayaan, sudah disinggung di awal ketika menjelaskan pendapat Natan Setiabudi yang menilai GKI semakin meng-“Indonesia”.

<sup>11</sup> Masyarakat Multikulturalis artinya menjadi masyarakat multikultural yang mau menerima dan mengenang realita multikultural, kemudian menjadikannya sebagai sentral pemahaman diri, dan menghargai tuntutan budaya dari komunitasnya. Masyarakat multikulturalis sering biasanya dibandingkan dengan masyarakat monokulturalis, yang merupakan masyarakat multikultural yang berusaha meleburkan diri dalam arus kebudayaan utama, baik secara keseluruhan maupun hanya secara substansial. Sebagaimana yang dikatakan Bikhu Parekh dalam *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h.19.

yang ada. Namun multikulturalisme juga berpotensi menimbulkan permasalahan etnosentrisme<sup>12</sup>. Sebagaimana yang nampak dalam kehidupan berbangsa di Indonesia. Indonesia sebagai negara yang begitu multikultur, tidak lepas dari persoalan antar etnis di dalamnya. Potret kehidupan berbangsa tentu memiliki pengaruh dalam kehidupan bergereja di Indonesia, termasuk di GKI Peterongan. Sekalipun perlu diakui, konflik antar etnis yang terjadi selama ini tidak selalu berangkat dari persoalan perbedaan kultural yang dimiliki masing-masing etnis di Indonesia. Maryam Kurniawati mensinyalir bahwa salah satu penyebab munculnya konflik antar etnis karena adanya kesenjangan sosial-ekonomi dan adanya perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi, rekayasa sosial, dan perlakuan diskriminatif dalam kesempatan berusaha dan mengembangkan diri.<sup>13</sup> Bagi Kurniawati, ini mengindikasikan adanya masalah pada masyarakat Indonesia dalam memahami pluralitas dan kemajemukan budaya.<sup>14</sup>

Memang benar bahwa realita multikultur belum tentu disertai dengan etnosentrisme. Namun adanya kecenderungan akan etnosentrisme dalam tubuh GKI Peterongan, perlu dilihat dari bagaimana anggota jemaat GKI Peterongan memahami dan menyikapi realita multikultural. Dengan kesadaran bahwa ada faktor lain selain perbedaan kultur maupun etnis yang dapat membentuk persoalan antar kultur, maka sikap anggota jemaat GKI Peterongan menyikapi realita multikultur dapat dilihat dengan memeriksa, apakah anggota jemaat GKI Peterongan mengenali konsep *ingroup* dan *outgroup* ketika berelasi dalam komunitas dengan keragaman etnis? Hal ini dilihat dari bagaimana anggota jemaat bersikap terhadap *ingroup* dan *outgroup*.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut berangkat dari Teori Identitas Sosial. Teori yang tidak hanya berfokus pada konstruksi identitas nasional dan etnis namun pada proses seseorang berelasi dengan kelompoknya.<sup>15</sup> Sterkens dan Anthony menunjukkan adanya tiga cara atau tiga proses seseorang mengidentifikasi relasi, yaitu *social categorization*, *social identity*, dan *social comparisons*.<sup>16</sup> Dalam *social categorization* atau kategorisasi sosial, terjadi proses pengumpulan obyek atau pengalaman sosial yang dimengerti memiliki kesetaraan (equivalent) dalam hubungannya dengan tindakan - motivasi/tujuan individu dan sistem

---

<sup>12</sup> Etnosentrisme adalah istilah teknis dari anggapan bahwa pandangan yang dimiliki kelompoknya sendiri merupakan pusat dari segalanya, dan kelompok-kelompok lain diukur dan dinilai berdasar pandangan kelompoknya (etnis).

<sup>13</sup> Maryam Kurniawati, *Pendidikan Kristiani Multikultural*, (Tangerang: Bamboo Bridge Press, 2014), h. 18.

<sup>14</sup> Maryam Kurniawati, *Pendidikan*, 2014, h.17.

<sup>15</sup> Carl Sterkens and Francis-Vincent Anthony, "A Comparative Study of Religiocentrism among Christian, Muslim and Hindu Students in Tamil Nadu, India", dalam *Journal of Empirical Theology* 21, 2008, h.36.

<sup>16</sup> Carl Sterkens and Francis-Vincent Anthony, "A Comparative Study", 2008, h.36.

kepercayaan. Kesamaan diantara anggota kelompok dan kesamaan dengan anggota kelompok lain lebih diperhatikan daripada perbedaan yang ada. Sementara *social identity* atau identitas sosial, merupakan konsep diri yang dibangun dari apa yang ia ketahui (termasuk nilai dan perasaan emosional) tentang keanggotaannya pada sebuah komunitas sosial tertentu. Dalam *social identity*, seseorang akan berusaha memiliki citra diri yang positif demi bergabung dengan kelompok yang menurutnya positif dan mengurangi pengenalan pada kelompok yang dinilai negatif. Sementara *social comparison* berbicara mengenai bagaimana individu mengevaluasi pendapat dan kemampuan mereka dengan membandingkannya dengan pendapat dan kemampuan orang atau kelompok lain. Mereka memiliki gambaran bahwa kekhasan kelompoknya lebih berharga atau lebih baik dari kekhasan dari kelompok lain.

Ketiga cara atau proses tersebut pada hakikatnya, berbicara soal bagaimana seseorang mengidentifikasi posisi dirinya dalam suatu komunitas. Bersamaan dengan itu, ketiga cara atau proses tersebut juga membantu menunjukkan bagaimana seseorang berpikir mengenai *ingroup* (kelompok sendiri) dan *outgroup* (kelompok lain). Pengkategorisasian ini juga sangat mungkin ada ketika seseorang ada dalam suatu kelompok besar yang sama, misalnya gereja. Kemudian juga dapat memperlihatkan sikap yang muncul terhadap *ingroup* (kelompok sendiri) dan *outgroup* (kelompok lain). Ada berbagai kemungkinan sikap yang mungkin muncul sebagai tanggapan atas *ingroup* (kelompok sendiri) dan *outgroup* (kelompok lain).<sup>17</sup> Namun bila disederhanakan, maka dapat dilihat menjadi hanya dua bentuk sikap, yakni sikap positif dan negatif. Dari dua bentuk ini saja, muncul empat kemungkinan, yakni sikap positif terhadap kelompoknya sendiri, sikap negatif terhadap kelompoknya sendiri, sikap positif terhadap kelompok lainnya dan sikap negatif terhadap kelompok lainnya. Sekalipun empat kemungkinan tersebut dapat muncul, namun sebenarnya fenomena apa yang terjadi dalam suatu komunitas, dapat dilihat dari bagaimana dan sejauh mana sikap positif (favoritisme) terhadap kelompoknya sendiri dan sikap negatif terhadap kelompok lain yang ada dalam suatu kelompok.

Dari kerangka teori dan fenomena yang terjadi di GKI Peterongan, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah:

1. Sejauh mana favoritisme terhadap kelompok sendiri dan kecenderungan bersikap negatif terhadap kelompok lain dihidupi oleh anggota jemaat GKI Peterongan?

---

<sup>17</sup> Selanjutnya, istilah "*ingroup*" akan digantikan dengan "Kelompok Sendiri", dan istilah "*outgroup*" akan digantikan dengan "Kelompok Lain".

2. Bagaimana konsep Multikulturalisme dan Ekklesiologi Persekutuan dapat menjadi sumber refleksi dalam hidup menggereja di GKI Peterongan?
3. Bagaimana strategi Pembangunan Jemaat yang kontekstual terkait realita multikultur di GKI Peterongan?

### III. Judul Skripsi

Berdasar pada permasalahan di atas, maka judul yang dipilih untuk skripsi ini adalah:

#### **“ETNOSENTRISME DALAM JEMAAT MULTIKULTUR”**

*Studi Teologis-Empiris terhadap Etnosentrisme dalam Hidup Menggereja  
di GKI Peterongan - Semarang*

Penjelasan Judul:

Etnosentrisme : Anggapan bahwa nilai-nilai dan pandangan yang dimiliki oleh kelompoknya merupakan yang terbaik bahkan kemudian digunakan untuk menilai budaya kelompok lain. Selain itu etnosentrisme berarti adanya sikap yang sangat positif terhadap kelompoknya sendiri yang diikuti dengan sikap yang sangat negatif terhadap kelompok lain.

Jemaat : Sekumpulan umat, dalam hal ini anggota jemaat di sebuah gereja.

Multikultur : Multikultur di sini ingin menggambarkan adanya keragaman kultur, etnis, dan budaya yang ada dalam sebuah kelompok masyarakat, yakni dalam sebuah jemaat.

Penjelasan Sub Judul :

*Studi Teologis-Empiris terhadap Etnosentrisme dalam Hidup Menggereja  
di GKI Peterongan - Semarang*

Sebuah upaya untuk melihat sejauh mana etnosentrisme ada dan dihidupi oleh anggota jemaat GKI Peterongan yang multikultur. Serta kemudian merefleksikannya secara Ekklesiologis.

#### **IV. Tujuan Penulisan**

Tujuan Penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui sejauh mana kecenderungan Favoritisme terhadap Kelompok Sendiri dan kecenderungan bersikap Negatif terhadap Kelompok Lain dihidupi oleh anggota jemaat GKI Peterongan-Semarang sebagai jemaat multikultur.
2. Sebagai sumbangsih pemikiran untuk pembangunan jemaat yang kontekstual bagi konteks GKI Peterongan-Semarang.

#### **V. Metode Penelitian**

Metode yang dipakai adalah penelitian literatur dan penelitian lapangan yang menggunakan metode kuantitatif.

1. Penelitian literatur dilakukan untuk memperkuat landasan teori terkait dengan tema penelitian skripsi dan studi lapangan di GKI Peterongan. Teori yang digunakan akan menjadi indikator-indikator yang dioperasionisasikan dalam kuesioner penelitian lapangan dan juga untuk menganalisis data empiris yang ditemukan.
2. Penelitian lapangan dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif, dengan menyebarkan kuesioner sesuai dengan indikator dan pertanyaan penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Untuk membantu seluruh proses pengolahan data, akan digunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 15.0 untuk mendapatkan analisis deskriptif dan korelasi bivariat Pearson dari tiap indikator dan variabel yang ada.

Metode-metode ini kemudian akan diolah dengan pendekatan lingkaran empiris.

#### **VI. Sistematika Penulisan**

##### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan permasalahan, judul skripsi, tujuan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **Bab II Kerangka Teori**

Bab ini menjelaskan Teori Identitas Sosial yang berbicara mengenai adanya kecenderungan sikap favoritisme terhadap kelompok sendiri dan kecenderungan bersikap negatif terhadap kelompok lain dalam suatu komunitas. Teori inilah yang akan digunakan untuk menganalisis hasil penelitian pada bab berikutnya.

### **Bab III Hasil Penelitian dan Analisis**

Bab ini menyajikan data deskriptif hasil penelitian yang kemudian dianalisa berdasar teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

### **Bab IV Evaluasi Teologis**

Bab ini menyajikan dialektika antara hasil analisa dengan Ekklesiologi Persekutuan dari John Zizioulas dan juga Faktor Konsepsi Identitas dari Jan Hendriks.

### **Bab V Perencanaan Strategis Pembangunan Jemaat dan Penutup**

Bab ini menyajikan perencanaan strategi pembangunan jemaat yang kontekstual. Pada bab ini juga akan disampaikan kesimpulan atas keseluruhan proses yang telah dilakukan.

©UKDW

**BAB V**  
**PERENCANAAN STRATEGIS PEMBANGUNAN JEMAAT**  
**DAN**  
**PENUTUP**

**I. Pendahuluan**

Bab ini merupakan tanggapan atas pembahasan, penelitian, analisis, dan refleksi pada bab-bab sebelumnya. Tanggapan ini terdiri dari perencanaan langkah-langkah konkret sebagai proses transformasi pembangunan jemaat, saran untuk penelitian lanjutan dan penutup. Perencanaan langkah-langkah konkret yang akan dipaparkan kemudian inilah yang dimaksud dengan perencanaan strategis dalam pembangunan jemaat. Untuk bagian perencanaan strategi, akan diawali dengan pemaparan analisis dialogis antara kondisi jemaat GKI Peterongan berdasarkan realita multikultural yang ada dan hasil penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan tujuan yang ingin dicapai, serta aplikasi strategi pembangunan jemaat yang konkret.

**II. Strategi Pembangunan Jemaat yang Kontekstual**

Sebagaimana telah dibahas dalam bab II, GKI Peterongan kini merupakan gereja multikultur. Keberagaman kultur tersebut menantikan tanggapan berupa penerapan dari multikulturalisme. Dimana multikulturalisme sendiri merupakan sebuah perjuangan untuk mendapat hak-hak ekualitas dengan terus menerus menekankan nilai positif toleransi yang diharapkan membuahkan hidup harmonis dan damai. Perjuangan ini dilakukan demi menghasilkan sebuah identitas bersama yang baru dalam sebuah kelompok yang berangkat dari kebutuhan penghargaan bagi kelompok minoritas. Identitas baru yang terbentuk tentu memerlukan sebuah proses dialog yang tidak mudah. Hal ini mengingat dialog senantiasa terjadi antara dua individu atau kelompok yang berbeda, yang juga telah melakukan pengidentifikasian diri dalam rangka menentukan identitas sosialnya.

Dalam bab III, nampak bahwa sejauh ini anggota jemaat GKI Peterongan tidak menyetujui pembedaan perlakuan antar jemaat berdasar latar belakang etnisnya. Mereka mengenali adanya favoritisme terhadap kelompok etnisnya dan sikap negatif terhadap kelompok etnis lain, namun mereka tidak dapat dikatakan melanggengkan etnosentrisme. Kehidupan menggereja yang demikian mendapat tawaran menarik dari

eklesiologi persekutuan yang diusung oleh John Zizioulas. Ekklesiologi persekutuan membangun anggota jemaat GKI Peterongan untuk membentuk sebuah persekutuan yang menekankan kesatuan dalam kesadaran akan keberagaman. Dari identifikasi ini, maka tujuan pembangunan jemaat bagi GKI Peterongan dapat diformulasikan sebagai berikut:

- Tujuan umum : membangun jemaat menjadi gereja yang siap merangkul perbedaan dalam semangat Ekklesiologi Persekutuan di tengah perubahan konteks sosio-kultural yang terjadi.
- Tujuan jangka pendek :
  - a. Membangun kelompok-kelompok kecil yang memiliki semangat multikulturalisme sebagai bentuk perlawanan tanpa kekerasan terhadap segala bentuk diskriminasi,
  - b. Meningkatkan kemampuan berteologi, kemandirian persekutuan dan kreativitas dalam pengembangan pelayanan seluruh anggota jemaat.
- Tujuan jangka panjang :

Membangun gereja berjejaring, bekerjasama, dan bersekutu dengan gereja lain dan masyarakat.

Tujuan-tujuan tersebut perlu diaplikasikan dalam kehidupan menggereja GKI Peterongan. Untuk itu perlu dilakukan pembuatan strategi atau langkah-langkah konkret dalam pelaksanaannya. Adapun langkah-langkah konkret tersebut akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

### **III. Aplikasi Strategi**

#### **1. Upaya Membangun semangat Multikulturalisme**

Ekklesiologi Persekutuan dari Zizioulas memiliki kekhasan tersendiri. Zizioulas melihat jemaat dan pejabat gerejawi (orang-orang tertahbis) bukan dalam relasi hirarkis dimana yang satu lebih berkuasa dari pada yang lain. Ekklesiologi Persekutuan ini lebih menekankan aspek relasi konkret dalam sebuah persekutuan. Relasi yang diharapkan terbentuk adalah relasi yang egaliter, tidak dibatasi oleh struktur hirarkis maupun hukum biologis. Sebuah relasi yang meneruskan semangat Reformasi yang menekankan penghargaan pada peran setiap orang di dalam persekutuan sebagai imamat am.<sup>74</sup> Dengan kesadaran

---

<sup>74</sup> Bdk. Handi Hadiwitanto, "Hidup Menggereja", 2010, h.46.

demikian, GKI Peterongan sebagai gereja Protestan sudah selayaknya memperhatikan dan mengembangkan sebuah gaya hidup menggereja dari bawah.

Namun gaya hidup menggereja dari bawah yang juga menjadi nafas Ekklesiologi Persekutuan dari Zizioulas, memerlukan kesadaran dari seluruh anggota gereja yang disertai semangat yang kuat untuk mewujudkan gereja yang disebut Hendriks sebagai Jemaat yang Vital dan Menarik.<sup>75</sup> Menurut Hadiwitanto, hidup menggereja dari bawah, sebagaimana yang didengungkan Zizioulas melalui Ekklesiologi Persekutuan-nya, menanti pemberdayaan jemaat yang terarah pada kemampuan berteologi, kemandirian dalam bersekutu dan kreativitas serta kesempatan dalam mengembangkan pelayanan bagi seluruh anggota jemaat, termasuk mereka yang terpinggirkan.<sup>76</sup>

Kemampuan berteologi perlu dikembangkan bukan dalam rangka memberikan teori-teori teologi yang bersifat akademis layaknya di sekolah teologi. Namun kemampuan berteologi jemaat hendaknya dilihat sebagai upaya pengembangan jemaat. Teologi yang ada lebih bersifat dinamis sesuai dengan pergumulan-pergumulan jemaat, atau lebih konkret lagi pertanyaan-pertanyaan jemaat (yang belum terjawab dalam sebuah kebaktian atau persekutuan satu arah).<sup>77</sup> Ketika jemaat pun berteologi, maka harapannya, jemaat pun bisa semakin mandiri, tidak selalu bergantung pada pendeta atau penatua. Kemandirian jemaat bukan berarti membiarkan jemaat untuk berjalan sendiri, namun mengajak jemaat untuk mendewasakan imannya melalui dialog-dialog teologis yang terjalin. Dengan kedewasaan iman dari jemaat, tentu jemaat pun akan semakin mudah untuk semakin kreatif mengembangkan teologi dan pelayanan yang mereka lakukan.

Keinginan tersebut perlu mengingat pula akan realita multikultur dan masih adanya kecenderungan dari anggota jemaat untuk berpikir etnosentris. Oleh karena itu gereja dapat meminjam kurikulum Pendidikan Multikultural yang coba dirumuskan oleh Banks. James A. Banks, tokoh Pendidikan Multikultural, secara serius menyoroti kemajemukan penduduk di Amerika Serikat di mana orang-

---

<sup>75</sup> Bdk. Handi Hadiwitanto, "Hidup Menggereja", 2010, h.48.

<sup>76</sup> Handi Hadiwitanto, "Hidup Menggereja", 2010, h.52.

<sup>77</sup> Bdk. E.G. Singgih, *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*, (Yogyakarta: TPK, 2007), h.20.

orang keturunan Afrika-Amerika, Latin, dan Asia-Amerika makin banyak.<sup>78</sup> Banks menyayangkan bahwa pengalaman, budaya, dan sejarah dari kelompok-kelompok tersebut kurang mendapat tempat. Menurut Banks Pendidikan Multikultural perlu berangkat dari kesadaran bahwa :

*“all students, regardless of the groups to which they belong, such as those related to gender, ethnicity, race, culture, social class, religion, or exceptionalism, should experience educational equality in the schools.”*<sup>79</sup>

Dari situlah kemudian Banks mengembangkan idenya dan mengidentifikasi empat pendekatan (tahap) terhadap integrasi konten etnik dan multikultural ke dalam kurikulum. *Pertama, Pendekatan Kontributif*, pada tahap ini pahlawan etnik, hari libur nasional tertentu, makanan khas, musik, tarian, dan artifak kultural dipelajari dalam kurikulum, namun mengenai makna dan kepentingannya kurang dijelaskan.<sup>80</sup> Tahap ini merupakan tahap permukaan yang bersifat informatoris, untuk memberi pengenalan pada naradidik pada budaya di luar dirinya.

*Kedua, Pendekatan Tambahan*, pada tahap ini konten, konsep, tema, dan perspektif ditambahkan tanpa mengubah struktur, tujuan, dan karakter dasar dari kurikulum sebelumnya.<sup>81</sup> Tahap ini lebih mendalam dibanding yang pertama, namun belum sanggup membantu siswa memandang masyarakat dari perspektif keragaman etnik dan budaya dan untuk memahami bagaimana sejarah dan budaya dari kelompok agama, budaya, ras, dan etnik saling berhubungan satu sama lain.<sup>82</sup>

*Ketiga, Pendekatan Transformatif*, berbeda dengan dua pendekatan sebelumnya, pada pendekatan ini perspektif, struktur dan tujuan dasar dari kurikulum diubah untuk memberikan kesempatan pada naradidik melihat persoalan-persoalan, tema-tema, isu-isu, dan konsep-konsep dari beberapa persepektif dan sudut pandang etnik.<sup>83</sup> Banks menyebut proses ini sebagai “akulturasi jamak.”<sup>84</sup> Sebab dalam tahap ini bukan lagi penambahan daftar

---

<sup>78</sup> Oktavianus H.P. Nugroho, “Meretas Damai di Tengah Keberagaman”, dalam *Gema Teologi*, Vol.38, No.2, Oktober 2014, h.159.

<sup>79</sup> James A. Banks, “Multicultural Education: Characteristics and Goal”, dalam *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, (eds.) James A. Banks and Cherry A. McGee Banks (New York: John Willey & Sons, Inc., 2001), h. 25.

<sup>80</sup> Bdk. Oktavianus H.P.Nugroho, “Meretas Damai”, 2014, h.160.

<sup>81</sup> Bdk. Oktavianus H.P.Nugroho, “Meretas Damai”, 2014, h.161.

<sup>82</sup> Bdk. James A. Banks, “Multicultural Education”, h.231-233.

<sup>83</sup> Bdk. Oktavianus H.P.Nugroho, *Meretas Damai*, h.162 .

<sup>84</sup> Oktavianus H.P.Nugroho, “Meretas Damai”, 2014, h.162.

kekayaan etnik namun lebih kepada proses integrasi dari berbagai perspektif yang memperluas pemahaman naradidik akan sifat, pengembangan, dan kompleksitas masyarakat.

*Keempat, Pendekatan Aksi Sosial*, pada tahap ini naradidik dididik untuk menjadi partisipan yang terampil dengan kemampuan kritis reflektif dalam perubahan sosial, serta memiliki kemampuan dalam proses pengambilan keputusan. Pada pendekatan ini, guru adalah agen perubahan sosial yang mempromosikan nilai-nilai demokratis dan pemberdayaan bagi siswa.<sup>85</sup>

Keempat pendekatan ini dapat berdiri sendiri, sekalipun seringkali keempatnya bercampur dalam prakteknya. Hanya saja, tidak realistis bila sekolah atau gereja berharap dapat langsung menerapkan perubahan dari pendekatan *mainstream* menuju kurikulum yang fokus pada pendekatan keempat, yakni aksi sosial.<sup>86</sup>

Pengadopsian Pendidikan Multikultural ini layak menjadi sebuah langkah atau tindakan konkret yang perlu dilakukan oleh jemaat-jemaat GKI yang mayoritas bercorak multikultur karena dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapan jemaat menghadapi realita multikultur. Terlebih, saat ini terdapat konfesi GKI<sup>87</sup> yang telah dirumuskan dan disepakati bersama pada Persidangan XVII Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia, tanggal 26-28 November 2014, yang pada poin 10.2 berbicara bahwa GKI “Melawan tanpa kekerasan semua bentuk diskriminasi.” Diskriminasi yang dimaksud dalam konfesi tersebut adalah perlakuan tidak adil yang disebabkan prasangka negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan perbedaan, antara lain, umur, jenis kelamin, suku, agama, disabilitas, tingkat pendidikan, orientasi seksual, kondisi ekonomi, dan status sosial.

Dalam hal ini, Pendidikan Multikultural harapannya dapat dijadikan salah satu langkah konkret untuk melawan, atau setidaknya mencegah, terjadinya diskriminasi dalam tubuh jemaat GKI, mengingat adanya potensi etnosentrisme dalam tubuh GKI, secara khusus GKI Peterongan. Terlebih ini sejalan dengan pendapat Zizioulas bahwa gereja perlu memiliki karakter ekaristis yang

---

<sup>85</sup> Oktavianus H.P.Nugroho, “Meretas Damai”, 2014, h.163.

<sup>86</sup> James A. Banks, “Multicultural Education”, h. 242.

<sup>87</sup> Dokumen 8 – Konfesi GKI dan Penjelasan Konfesi GKI – PMS 2014.

menekankan bahwa perjamuan kudus merupakan sebuah bentuk kasih yang membebaskan persekutuan dari diskriminasi. Sehingga perjamuan kudus pun dapat menjadi sebuah metode untuk mensosialisasikan Pendidikan Multikultural. Kepedulian Banks akan pengalaman, budaya, dan sejarah dari tiap manusia juga dapat memperlengkapi Ekklesiologi Persekutuan yang ditawarkan oleh Zizioulas yang lebih banyak merefleksikan gereja sebagai komunitas dengan orientasi eskatologis yang juga dapat membuat pengalaman, budaya, dan sejarah kurang mendapat tempat.

### *Tindakan*

Dari apa yang telah disampaikan di atas, setidaknya ada beberapa tindakan jangka pendek yang dapat dilakukan, diantaranya:

- mendiskusikan dan memahami multikulturalisme dalam konteks GKI,
- mensosialisasikan dan mendiskusikan konfesi GKI, secara terkhusus poin 10.2 sebagai salah satu upaya GKI menyikapi realita multikultural.
- mendiskusikan dan memahami Pendidikan Multikultural dalam dialog dengan Ekklesiologi Persekutuan,
- membuat liturgi Perjamuan Kudus sebagai metode penerapan Ekklesiologi Persekutuan dari Zizioulas, yang dikemas kreatif dengan mempertimbangkan usulan pendekatan (tahapan) dari Pendidikan Multikultural dari Banks
- membiasakan kelompok-kelompok untuk mengelola komunitas dengan penuh inisiatif dan kreatif tanpa bergantung pada majelis jemaat atau pendeta

Sementara untuk tindakan jangka panjang:

- Mensosialisasikan Ekklesiologi Persekutuan secara terus menerus
- Mengevaluasi dan dan mengembangkan pelayanan dalam terang Ekklesiologi Persekutuan
- mensosialisasikan Pendidikan Multikultural secara terus menerus,
- mensosialisasikan konfesi GKI,
- mengevaluasi dan dan mengembangkan pelayanan berbasis Ekklesiologi Persekutuan dan Pendidikan Mutikultural

## 2. Gereja yang Berjejaring, Bekerjasama, dan Bersekutu dengan yang Lain

Ekklesiologi persekutuan senantiasa menekankan aspek relasi dan memiliki sifat *hypostasis* (senantiasa bergerak keluar untuk berkomunitas dengan yang lain). Sehingga relasi yang dibentuk pun sedianya tidak hanya terus tercipta dalam lingkup gereja secara lokal. Sebagaimana diungkapkan Yap Fu Lan, Zizioulas menganggap setiap gereja lokal merupakan Tubuh Kristus yang utuh, komunitas ekaristis yang penuh, yang hadir di suatu tempat tertentu secara otentik dimana Kristus berinkarnasi di dalamnya.<sup>88</sup> Sementara itu gereja universal terbentuk dari gereja-gereja lokal yang otentik, yang bergerak ke luar dirinya membentuk komunitas.<sup>89</sup> Sejauh ini, GKI Peterongan pun telah hadir dalam relasi dengan gereja lain, baik dengan Bakal Jemaat Karanggawang, Pos Jemaat Pudak Payung, berelasi dalam lingkup Klasis, Sinode Wilayah, Sinode, maupun dengan Gereja-gereja dari sinode lain.

Undangan untuk senantiasa berkomunitas ini juga ditujukan agar manusia juga berkomunitas dengan makhluk ciptaan yang lain, dan dipanggil untuk membawa seluruh ciptaan ke dalam hidup berkomunitas bersama Allah supaya setiap makhluk dibebaskan dari kematian kekal, dan supaya nampak jelas keberadaan dan perbedaan masing-masing.<sup>90</sup> Kesadaran akan panggilan untuk terus berkomunitas ini perlu senantiasa dikembangkan. Dengan terus memiliki pengalaman bersama dengan yang lain, kiranya langkah ini mampu menekan atau mengatasi kecenderungan untuk menjadi etnosentris, menjadi eksklusif pada kelompok etnisnya sendiri.

### *Tindakan*

Dari apa yang telah disampaikan di atas, setidaknya ada beberapa tindakan jangka pendek yang dapat dilakukan, diantaranya:

- Melatih anggota jemaat menyapa dan memperhatikan orang lain, bahkan ciptaan lain,
- Menyiapkan liturgi yang membangun spiritualitas keprihatinan sosial

---

<sup>88</sup> Bdk. Yap Fu Lan, "Allah Trinitaris", 2014, h.237.

<sup>89</sup> Bdk. Yap Fu Lan, "Allah Trinitaris", 2014, h.237.

<sup>90</sup> John Zizioulas, *Communion and Otherness*, 2006, h.95.

- Membangun komunitas yang terbuka, saling berbagi pengalaman dan saling peduli,
- Mengevaluasi karya diakonia yang telah dilakukan,
- Menyadari dan menganalisis konteks masyarakat (masalah-masalah sosial dalam masyarakat),
- Membiasakan anggota jemaat untuk memiliki kedekatan relasi dengan orang lain (denominasi, agama, atau kelompok lain) dalam masyarakat.

Sementara untuk tindakan jangka panjang:

- Melakukan gerakan karya transformasi sosial di kota Semarang dan sekitarnya
- Membangun dan memelihara jejaring dan kerjasama dengan komunitas lain, gereja lain, maupun komunitas agama lain

#### **IV. Keterbatasan Penelitian dan Saran**

Tiada gading yang tak retak, maka seperti itu pulalah penelitian ini. Penelitian ini mencoba menjawab beberapa pertanyaan penelitian. Salah satu pertanyaan penelitian yang coba dijawab adalah “Sejauh mana favoritisme terhadap kelompok sendiri dan kecenderungan bersikap Negatif terhadap kelompok lain dihidupi oleh anggota jemaat GKI Peterongan?” Ini semua tidak lepas dari hipotesa adanya etnosentrisme dalam kehidupan menggereja di GKI Peterongan. Pertanyaan ini telah terjawab dalam Bab III dan Bab IV. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara personal, jemaat cenderung menolak ide Favoritisme terhadap Kelompok Sendiri dan Sikap Negatif terhadap Kelompok Lain. Kecenderungan ini menandakan pengenalan mereka akan kedua konsep tersebut, atau dengan kata lain jemaat memiliki pengenalan akan ide etnosentrisme. Pengenalan akan etnosentrisme didukung dengan kuatnya tingkat korelasi diantara satu indikator dengan indikator yang lain. Dari sini pertanyaan lanjutan, yakni, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi adanya kecenderungan etnosentrisme dalam kehidupan menggereja di GKI Peterongan?

Kemudian, terkait dengan refleksi teologis yang mengusulkan Ekklesiologi Persekutuan pun dapat ditinjau kembali. Apakah ekklesiologi persekutuan memang dapat memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap pembangunan jemaat di GKI Peterongan yang multikultur? Kalau iya, sejauh mana ekklesiologi persekutuan memberikan sumbangsih bagi hidup menggereja kontekstual di GKI Peterongan? Atau,

adakah gambaran gereja lain yang lebih dipahami dan dapat menjadi sumbangsih bagi hidup menggereja jemaat GKI Peterongan di tengah realita multikultur?

Pertanyaan-pertanyaan di atas dapat menjadi landasan penelitian lanjutan dari hasil penelitian skripsi ini. Namun nampaknya penelitian lanjutan akan lebih mendapatkan hasil yang lebih utuh ketika penelitian tidak hanya dilakukan dengan metode kuantitatif, melainkan juga diikuti dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif di sini berfungsi untuk mempertajam hasil analisis yang didapat dari data-data kuantitatif.

Siapa yang perlu dan dapat melakukan penelitian lanjutan? Penelitian lanjutan tentu dapat dilanjutkan oleh siapa saja yang tertarik dengan persoalan etnisitas dalam konteks GKI. Namun akan sangat baik ketika GKI Peterongan sendiri yang melakukan penelitian lanjutan. Penelitian lanjutan dapat diawali dengan pembentukan kelompok kerja atau komisi Pembangunan Jemaat yang secara serius mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian berkaitan dengan Pembangunan Jemaat, baik dalam tema yang sama dengan skripsi ini maupun dalam tema-tema lain yang memang menjadi pergumulan terkini dari GKI Peterongan.

## **V. Penutup**

Upaya untuk menghadirkan strategi pembangunan jemaat yang kontekstual tidak dapat dicapai hanya dengan satu kali penelitian. Proses transformasi dalam kehidupan menggereja senantiasa merupakan proses berkesinambungan yang disertai dengan komitmen yang kuat untuk kembali melakukan pengamatan, membuat komitmen untuk berubah, mempersiapkan dan melakukan penelitian, menganalisis masalah, merefleksikannya secara teologis, dan melakukan perencanaan strategis yang dilanjutkan kembali pada proses evaluasi (pengamatan dan seterusnya). Proses ini menjadi sebuah sistem yang senantiasa terbuka. Keterbukaan ini dibutuhkan karena proses transformasi dalam pembangunan jemaat tak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa tantangan dan hambatan dapat senantiasa berubah seiring perjalanan waktu.

Keterbukaan dari Gereja Kristen Indonesia (GKI) dari gereja yang monokultur, Tionghoa, menjadi sebuah gereja yang multikultur menghasilkan sebuah pertanyaan tersendiri. Bagaimana sikap anggota jemaat diantara satu dengan yang lain? Melalui teori identitas sosial, didapati bahwa anggota jemaat mengenali konsep Favoritisme terhadap

Kelompok Sendiri dan Sikap Negatif terhadap Kelompok Lain, yang menandakan bahwa etnosentrisme ada dalam benak anggota jemaat.

Ketika jemaat didapati mengenali etnosentrisme, ini perlu dilihat sebagai suatu kewajaran. Karena setiap orang memang senantiasa tumbuh dalam ruang kultural masing-masing yang tak terbantah. Identifikasi diri dan kelompok hanya mungkin terjadi karena ada identifikasi yang lain, yang bukan dirinya dan kelompoknya. Ini menandai adanya relasi diantara tiap anggota jemaat. Sifat identifikasi ini relasional, maka kerjasama antar warna yang berbeda tentu merupakan keniscayaan. Hal ini menjadi menarik ketika realita ini berdialog dengan gaya hidup menggereja yang terbuka pada perbedaan, yakni Ekklesiologi Persekutuan dari John Zizioulas. Ekklesiologi Persekutuan diharapkan menjadi sebuah gaya hidup menggereja yang dapat membantu mencegah atau membatasi ketertutupan yang mungkin saja dilakukan oleh anggota gereja.

Ekklesiologi Persekutuan mencoba mentransformasi realita. Transformasi merupakan sebuah proses yang terbuka. Sebuah proses yang terus menerus perlu dievaluasi secara periodik. Karena tantangan, hambatan, dan juga perkembangan selalu berubah dan menanti sebuah tanggapan. Dalam kesadaran inilah, maka penelitian ini pun menjadi sebuah penelitian yang terbuka untuk ditanggapi dan dilanjutkan. Penelitian lanjutan nantinya perlu juga untuk kembali menggali pergumulan-pergumulan terkini dari jemaat, dalam hal ini GKI Peterongan. Semua proses perlu digumulkan bersama oleh jemaat demi menghasilkan sebuah program konkret. Hasil penelitian ini tidak mungkin dapat memuaskan semua pihak. Namun usaha menghadirkan sebuah strategi pembangunan jemaat yang kontekstual ini kiranya dapat memancing kegelisahan-kegelisahan dari warga jemaat dan siapa saja yang rindu mentransformasikan gaya hidup menggereja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Ray S., *The Shape of Practical Theology*, Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2001
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998
- Banks, James A., “Multicultural Education: Characteristics and Goal”, dalam James A. Banks and Cherry A. McGee Banks (eds.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, New York: John Willey & Sons, Inc., 2001
- Buku Peringatan HUT ke-30 GKI Peterongan 31 Oktober 1996
- Capucio, Dave. D. , *Religion and Ethnocentrism: an Empirical Theological Study*, Leiden-Boston: Brill NV, 2010
- Darmawan, Darwin, *Identitas Hibrid Orang Cina*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2014
- Doyle, Dennis M., *Communion Ecclesiology*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 2000
- Flunger, Barbara and Ziebertz, Hans-George, “Intercultural Identity – Religion, Values, In-Group and Out-Group Attitudes, dalam *Journal of Empirical Theology* 23, 2010
- Hadiwitanto, Handi, “Hidup Menggereja dari Bawah dan Konsep Percaya (Sebuah Tinjauan Singkat pada Persoalan Pemberdayaan Jemaat)”, dalam *Gema Teologi*, Vol. 34. No. 1. April 2010
- Hendriks, Jan, *Jemaat Vital dan Menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Hogg, Michael A. & Abrams, Dominic, *Social Identification: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*, New York: Routledge. 2006
- Karkkainen, Veli-Matti, *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical & Global Perspective*, Illinois: InterVarsity Press, 2002
- Kristiyanto, Eddy, “Multikulturalisme: Perspektif Historis”, dalam Eddy Kristiyanto dan William Chang, *Multikulturalisme: Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia*, Jakarta: Obor, 2014

- Kurniawati, Maryam, *Pendidikan Kristiani Multikultural*, Tangerang: Bamboo Bridge Press, 2014
- Lan, Yap Fu, “Allah Trinitaris dalam Refleksi John Zizioulas”, dalam *Jurnal Diskursus* Volume 13, Nomor 2, Oktober 2014
- Jogiyanto, *Pedoman Survei Kuesioner*, Yogyakarta: BPFE, 2008
- Nugroho, Oktavianus H.P., “Meretas Damai di Tengah Keberagaman”, dalam *Gema Teologi*, Vol.38, No.2, Oktober 2014
- Parekh, Bikhu, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Santoso, Singgih, *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS versi 11.5*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003
- Setiabudi, Natan, *Bunga Rampai Pemikiran tentang Gereja Kristen Indonesia (GKI)*, Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2002
- Singgih, E.Gerrit, *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*, Yogyakarta: TPK, 2007
- Singgih, E. Gerrit, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Sterkens, Carl and Anthony, Francis-Vincent, “A Comparative Study of Religiocentrism among Christian, Muslim and Hindu Students in Tamil Nadu, India”, dalam *Journal of Empirical Theology* 21, 2008
- Vanhoomissen, Tim and Van Overwalle, Frank, “Me or Not Me as Source of Ingroup Favoritism and Outgroup Derogation: A Connectionist Perspective”, dalam *Social Cognition*, Vol. 28, No. 1, 2010
- Zizioulas, John, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*, NY: St. Vladimir’s Seminary Press, 1985
- \_\_\_\_\_, *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, ed. Paul McPartlan, NY: T&T Clark International, 2006

## **Rujukan Internet**

<http://www.gkipeterongan.org/mengenal-gki-peterongan/sejarah>, diakses tanggal 30 Juli 2014

©UKDW